

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan industri modern yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan devisa negara, selain itu dengan mendatangkan wisatawan juga diharapkan mampu memberikan dampak bagi perekonomian tuan rumah (*host*), sebagaimana yang dikatakan oleh Jafari bahwa pariwisata mempelajari orang-orang yang jauh dari tempat tinggal asalnya, industri yang menanggapi kebutuhan mereka, dan dampaknya terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam tuan rumah (dalam Sedarmayanti, 2014). Witt dan Moutindo juga mengatakan tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata merupakan aktivitas bisnis terbesar di dunia saat ini, dan berkembang pesat (dalam Suryadana, 2013)”. berdasarkan itu maka studi mengenai pariwisata yang pada dasarnya mampu memberikan dampak ekonomi bagi seluruh masyarakat, dan menjadi solusi bagi daerah-daerah pedesaan di Indonesia yang tertinggal oleh pesatnya perkembangan zaman.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari ribuan pulau yang tersebar luas di berbagai titik sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk melakukan pengembangan. Salah satu industri yang dapat dimanfaatkan pemerintah dan berkembang pesat saat ini yaitu pariwisata, namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah pariwisata sudah memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah atau justru hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan dan investor saja, (A'inun, dkk. 2018) mengatakan namun nyatanya kemajuan pariwisata di Indonesia belum berdampak baik bagi kehidupan masyarakat sekitar, keuntungan yang diperoleh dari pengembangan industri pariwisata Indonesia masih dikuasai oleh investor yang memiliki modal besar untuk membangun infrastruktur guna mendukung industri pariwisata Indonesia. Kondisi ini harus segera diperbaiki agar manfaat dari pariwisata tidak hanya dirasakan oleh kelompok pemodal besar saja namun masyarakat di daerah-daerah pedesaan juga dapat ikut merasakan manfaatnya.

Salah satu wilayah pedesaan di Indonesia yang masih tertinggal lajunya perkembangan yaitu Dusun Rindang Benua, yang terletak di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Dusun ini ditinggali oleh masyarakat adat suku

Dayak Kenyah, yang memiliki potensi sebagai sumber daya wisata khususnya melalui keberagaman budaya dan warisannya. Suku Dayak Kenyah memiliki kebudayaan yang unik seperti tradisi, sejarah, kesenian dan kerajinan-kerajinan, contohnya tradisi Alak Tao, Telang Limpah dan Ua'o Ajau. Sedangkan untuk kerajinan masih digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti contoh kerajinan manik manik, beluko, suapuk (mandau) dan lain sebagainya merupakan nilai tambah sebagai keunikan dari dusun ini, Namun yang menjadi kekhawatiran peneliti adalah masyarakat masih merasa kesulitan ekonomi sehingga berpotensi dapat membuat hilangnya peninggalan budaya baik yang *tangible* dan *intangible*, hal ini karena masyarakat tidak memiliki kemampuan baik secara sumberdaya manusia dan juga finansial untuk menjaga kelestarian budaya dan warisannya, (Timothy & Nyaupane, 2010) bahkan mengatakan di negara maju saja ditemukan kekurangan dana publik untuk konservasi dan perlindungan, tetapi lebih langka lagi di daerah yang tertinggal atau negara berkembang. Bahkan distribusi anggaran untuk konservasi justru lebih sering ke ibu kota atau kota asal para pemimpin elit, sehingga mengabaikan kebutuhan daerah pedesaan dan masyarakat kecil.

Dusun Rindang Benua sudah ditetapkan sebagai desa wisata budaya oleh pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur, dilansir oleh Tribun Kaltim bahwa Dusun Rindang Benua sudah diresmikan sebagai desa wisata budaya pada tanggal 27 Mei 2016 oleh Bupati Kutai Timur. Namun kondisi dilapangan bahwa dusun ini masih belum berjalan sesuai dengan fungsinya, sampai saat ini sangat jarang adanya kegiatan berwisata, aktivitas wisata cenderung pasif jika dilihat dari atraksi wisata dan juga berbanding lurus dengan kunjungan wisatawan. Padahal pariwisata diyakini dapat memberikan pemasukan tambahan bagi masyarakat dan salah satu bentuk upaya konservasi lingkungan dan budaya.

Hal lain yang cukup mengkhawatirkan adalah lokasi Dusun Rindang Benua yang terletak di Taman Nasional Kutai (TNK), permasalahan kepemilikan dan pemanfaatan lahan berpotensi terjadinya konflik antara pihak masyarakat dan pihak luar seperti pihak taman nasional dan lain lain. Tak hanya itu kebiasaan masyarakat yang masih menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian dengan cara penanaman ladang berpindah juga dapat menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi keberlanjutan lingkungan, hal ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai konservasi sebagaimana fungsi dari taman nasional. Menurut UU No. 05 Tahun 1990 Pasal 1 Ayat (14), "Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai

ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.” Untuk itu untuk menjalankan fungsi dari taman nasional, melalui sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi alternatif berupa sektor pendapatan baru bagi masyarakat dan meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai konservasi. Hal ini didukung oleh pihak *private sector* yaitu PT. KPC melalui Departemen *Community Empowerment* dengan memasukan Dusun Rindang Benua kedalam program pengembangan dusun konservasi.

Tidak hanya berhenti disitu, ancaman potensial lain seperti adanya penjarahan hutan dan penggalian tambang ilegal juga menjadi perhatian peneliti, karena daerah ini sendiri merupakan areal yang memiliki sumberdaya batu bara yang cukup besar dan keberagaman flora dan fauna yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, penggalian secara ilegal tidak hanya dapat merusak lingkungan alam tapi juga peninggalan budaya masyarakat yang berada di sekitar galian, untuk itu perlu adanya perhatian pada upaya konservasi yang diharapkan dari pengembangan pariwisata. Brodie, Ciochon dan James, Lafon, Prott mengatakan bahwa salah satu masalah yang paling mendesak di negara berkembang adalah perampokan dan penggalian ilegal (dalam Timothy & Nyaupane, 2010)

Kemudian sebagai industri yang *multi-sector*, pengembangan pariwisata ini tidak bisa hanya melihat dari satu sisi saja, perlu adanya sinergi oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar dapat menjalankan fungsinya, antara lain yaitu pihak pemerintah dan pihak swasta. sejalan dengan yang dikatakan oleh (Suryadana Liga, 2013) bahwa pada hakikatnya pengembangan industri pariwisata harus dilakukan secara integratif dan komprehensif, melibatkan seluruh komponen, potensi yang dimiliki, dan adat istiadat dan aturan yang berlaku. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pariwisata adalah industri yang sangat kompleks dan terhubung dengan berbagai sektor.

Berbagai tempat wisata pada umumnya memiliki masalah yang serupa yaitu kurangnya kerjasama antara seluruh pemangku kepentingan, padahal ini merupakan hal yang sangat fundamental karena untuk mencapai keberhasilan pariwisata seluruh *stakeholders* harus dapat berperan aktif pada tugas dan fungsinya masing-masing, seperti contoh pihak pemerintah dengan berbagai regulasi, kebijakan dan programnya yang dapat membantu mengembangkan pariwisata di daerah tertentu. Upaya kolaboratif sangat penting untuk memastikan kesempatan yang sama dan

pengakuan kebutuhan diantara para pemangku kepentingan. Ini juga membantu membangun hubungan yang harmonis antara pemain kunci, lingkungan, dan ekonomi (Timothy & Nyaupane, 2010).

Disamping berbagai tantangan yang ditemukan, hal lain yang menjadi perhatian peneliti bahwa sempat saat ini Dusun Rindang Benua masih belum memiliki dokumen-dokumen terkait pariwisata, hal ini karena belum pernah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya di dusun ini, padahal penelitian merupakan suatu langkah yang penting untuk mengetahui potensi dan menentukan arah pengembangan suatu kawasan, selain itu juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama untuk mengembangkan kembali daerah tersebut. Sifat dari pariwisata yang dinamis mengharuskan setiap daerah wisata harus melakukan kajian atau analisis secara berkala, sebagaimana yang dikatakan oleh (Pitana & Gayatri, 2005) bahwa industri pariwisata sebagai suatu kegiatan yang dinamis memerlukan penelitian yang berkelanjutan (termasuk aspek sosial budaya), hal ini juga bersifat dinamis, sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia khususnya kehidupan masyarakat sekitar.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melihat apa saja tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah dalam melakukan pengembangan pariwisata budaya dan warisan di daerahnya. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tantangan dalam Pengembangan *Cultural Heritage Tourism* pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Dusun Rindang Benua, Kabupaten Kutai Timur.”

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan ditemukannya masalah mendasar tersebut maka peneliti berusaha untuk melihat apa saja yang menjadi tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya dan warisan di Dusun Rindang Benua, dengan melihat indikator elemen budaya sebagai sumberdaya pariwisata budaya dan warisan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya dan warisan. Sehingga memunculkan pertanyaan penelitian seperti dibawah ini:

1. Bagaimana elemen budaya yang dapat menjadi sumberdaya *Cultural Heritage Tourism* pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Dusun Rindang Benua, Kabupaten Kutai Timur?

2. Apa saja yang menjadi tantangan dalam pengembangan *Cultural Heritage Tourism* di Dusun Rindang Benua, Kabupaten Kutai Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumberdaya pariwisata budaya dan warisan serta apa saja yang menjadi tantangan dalam melakukan pengembangan *Cultural Heritage Tourism* di Dusun Rindang Benua, dengan diketahuinya kondisi aktual tersebut maka dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penetapan program dan strategi untuk dimasa mendatang agar sesuai kebutuhan, efektif dan tepat sasaran sehingga kegiatan pariwisata budaya dan warisan disana dapat terus berkembang, minim hambatan dan memberi lebih banyak manfaat bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Dusun Rindang Benua, Kabupaten Kutai Timur.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penyusunan usulan penelitian ini adalah:

1. Kesulitan berkomunikasi dengan pihak masyarakat, karena tidak semua masyarakat Suku Dayak Kenyah di Rindang Benua dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik.
2. Sulitnya bertemu masyarakat karena memiliki budaya bertani yang biasanya menginap di areal pertanian yang terletak jauh didalam hutan.
3. Kendala dalam pengumpulan data secara daring karena terjadinya Pandemi Covid-19

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan ilmiah di Indonesia khususnya dibidang pariwisata, memperkaya konsep dan teori, menjadi referensi atau bahan bacaan bagi akademisi dan juga praktisi untuk menambah wawasan mengenai tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya dan warisan di daerah pedesaan dan taman nasional, serta diharapkan juga dapat menjadi pedoman atau acuan seluruh pihak dalam mengembangkan dusun wisata budaya dan warisan yang seringkali terhambat perkembangannya untuk menjadi kawasan wisata yang maju dan berkelanjutan.